



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 4 Tahun 2024 Page 14058-14072

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Konstruksi Identitas Sosial Di Media Sosial Terkait *Cyberbullying* Dalam Penggunaan Bahasa: Analisis Prespektif Sosiologi

Fransiska Angelina Azha Yustia<sup>1✉</sup>, Alvianto Wahyudi Utomo<sup>2</sup>, Rizki Amalia Yanuartha<sup>3</sup>

Universitas Kristen Satya Wacana

Email : [352020035@student.uksw.edu](mailto:352020035@student.uksw.edu)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

*Cyberbullying* sendiri merupakan tindakan bulian yang terjadi dunia maya (sosial media). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dibuat agar penulis dapat mengetahui bagaimana narasi identitas sosial yang diwujudkan dari penggunaan bahasa dapat membentuk fenomena *cyberbullying* dan bagaimana konstruksi identitas sosial tersebut dapat terbentuk. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dan jenis penelitian deskriptif dengan teknik pengumpulan data menggunakan analisis dokumen dan kepustakaan. *Cyberbullying* dapat terjadi karena ketidaksamaan nilai – nilai antar individu, yang mengakibatkan perbedaan pendapat. Selain itu ada faktor dapat sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder yang menentukan perilaku seorang individu saat berinteraksi di masyarakat. Pada akhirnya membentuk konstruksi sosial akibat terciptanya interaksi dan realitas baru dalam hal ini di sosial media.

Kata Kunci: *Bahasa, Cyberbullying, Media Sosial*

### Abstract

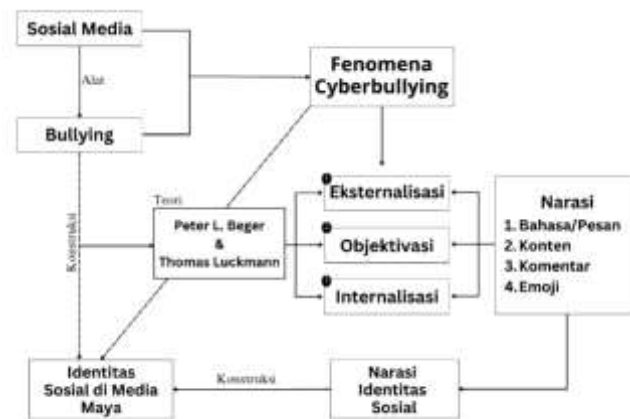
Cyberbullying itself is an act of bullying that happens in the cyberspace. (sosial media). The aim of this research is to find out what is made so that the author can find out how the narrative of social identity embodied from the use of language can shape the phenomenon of cyberbullying and how the construction of such social identities can be formed. This research uses qualitative methods, and a type of descriptive research with data collection techniques using document and library analysis. Cyberbullying can occur because of the inequality of values between individuals, which leads to differences of opinion. Besides, there are factors that can be primary socialization and secondary socialisation that determine the behavior of an individual when interacting in society. Eventually forming a social construction resulted in the creation of new interactions and realities in this regard on social media.

Keyword: *Language, Cyberbullying, Social Media*

## PENDAHULUAN

Fenomena bullying mungkin sudah tidak asing di telinga kita. Bullying (*Bullying*) sendiri merupakan suatu tindakan negatif yang mengintimidasi secara terus menerus, baik secara fisik maupun psikis. Tindakan *bullying* ini dapat menyebabkan korban luka fisik maupun mental. Contoh dari perilaku bullying yaitu seperti menyebarkan berita tidak benar terhadap korbannya, mengolok-olok, mengucilkan, menindas, mengancam, bahkan hingga menyerang fisik (memukul, menjambak, menendang) (Aldan et al., n.d.).

Di era yang semakin berkembang ini, *bullying* juga merambah hingga ke platform sosial media. Saat ini sosial media sudah menjadi suatu kebutuhan sehari – hari bagi kita semua (Salman Yoga S, 2018). Sosial media sendiri merupakan sebuah platform *online* yang memungkinkan penggunanya untuk saling berinteraksi. Namun seiring dengan perkembangan teknologi, sekarang ini sosial media tidak lagi hanya sebagai wadah untuk berinteraksi saja. Tetapi juga sebagai wadah untuk seseorang mengekspresikan diri, melalui unggahan foto, video, bahkan tulisan. Sosial media sendiri juga memiliki berbagai macam jenis seperti, Instagram, *Whatsapp*, Tiktok, Youtube, dan masih banyak lainnya (Liedfray et al.,



n.d.)

Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir

Kerangka berpikir di atas menjelaskan bahwa sosial media merupakan alat dari kejahatan *bullying* yang kemudian menyebabkan fenomena *cyberbullying*. Oleh karena itu di dalam penelitian menggunakan teori dari Peter L. Beger, yang di dalamnya terdapat 3 tahapan yaitu (1) *Eksternalisasi*, (2) *Objektivasi*, dan (3) *Internalisasi* untuk menganalisis narasi dalam bentuk bahasa/pesan, konten di media sosial, komentar di sosial media, dan *emoji*, yang kemudian membentuk narasi identitas sosial dan kemudian membentuk identitas baru di sosial media.

*Bullying* yang terjadi di sosial media (*online*) biasanya disebut dengan *cyberbullying*.

*Cyberbullying* terdiri dari gabungan kata *cyber* (internet) dan *bullying* (perundungan) (Fazry & Nurliana Cipta Apsari, 2021). Dibandingkan dengan *bullying* secara langsung (dunia nyata) *cyberbullying* cenderung lebih mudah dilakukan dan dianggap lebih aman. Karena si pelaku dapat menggunakan nama samaran untuk melakukan *bullying*. Sehingga korban tidak mengetahui siapa sebenarnya yang melakukan pembulian tersebut (Damayanti, n.d.)



Sumber: Akun Instagram @larasati\_nugroho

Gambar 2. Contoh *Cyberbullying* di Sosial Media

*Cyberbully* dapat menjadi permasalahan sosial jika tidak segera ditangani. Karena *cyberbullying* memiliki dampak terganggunya hubungan mereka (korban) dengan lingkungan sosialnya, yang mengakibatkan mereka menarik diri dari lingkungan sosialnya. Banyak dari mereka juga terkena gejala gangguan kesehatan mental seperti, stres, gangguan kecemasan, tidak percaya diri, bahkan yang terparah melakukan bunuh diri (Syah & Hermawati, n.d.)

Bentuk dari *cyberbullying* di sosial media sangat beragam, salah satunya adalah dengan penggunaan teks atau bahasa (perkataan). Contoh dari penggunaan bahasa (perkataan) *cyberbullying* yang sering terjadi adalah seperti umpatan gendut, kurus, jelek, rambut gimbal (keriting) hingga kata-kata yang mengarah ke pelecehan seksual. *Cyberbullying* paling banyak terjadi pada platform yang menyediakan fasilitas agar orang lain dapat memberikan komentar atau tanggapan terhadap apa yang kita bagikan di sosial media. Hal ini menyebabkan *cyberbullying* dengan penggunaan teks (bahasa) sering terjadi di sosial media (Damayanti, n.d.)

Terdapat beberapa penelitian terdahulu mengenai kejadian *cyberbullying* di media sosial yang pertama penelitian dari Muhammad Taufiq, dkk pada 2023 dengan judul "Pentingnya Etika Berbahasa Sebagai Upaya Pencegahan Kasus Kejahatan Berbahasa Di Media Digital", hasil dari penelitian tersebut menemukan bentuk dari kejahatan berbahasa

pada media digital di Indonesia, dalam hal ini berbentuk kabar *hoax* di media digital (Taufiq et al., n.d.). Kedua penelitian dari Raihanatul Mumtazah, dkk pada tahun 2022 dengan judul "Verbal *Bullying* Dalam Media Sosial Ditinjau Dari Perspektif Islam Dan Penyimpangan Prinsip Kesatuan Berbahasa", hasil dari penelitian tersebut menemukan bentuk dari perilaku verbal *bullying* yang terdapat di media sosial (Mumtazah et al., n.d.). Ketiga penelitian dari Nadya Poernamasari pada tahun 2023 dengan judul "*Impersonation* dan *Dark Jokes* sebagai Tindakan *Cyberbullying* dalam Fenomena Bahasa "Anak Jaksel" di Media Sosial Twitter", hasil dari penelitian tersebut ditemukan tindakan *bullying* di platform *twitter* dengan cara melontarkan *Impersonation* dan *Dark Jokes* sebagai tindakan *cyberbullying* (Poernamasari, n.d.). Penelitian yang keempat dari Rini Damayanti pada tahun 2017 dengan judul "Penggunaan Bahasa *Alay* Pada *Bullying* Anak Di Media Sosial", hasil dari penelitian tersebut menemukan bahwa *cyberbullying* pada platform *facebook* dengan menggunakan bahasa "*alay*" untuk membuli seseorang (Damayanti, n.d.). Penelitian yang kelima dari Safirah Wulandah pada tahun 2023 dengan judul "Fenomena *Cyberbullying*, Krisis Etika Pada Media Sosial Instagram" hasil dari penelitian tersebut merupakan penurunan etika dalam berkomunikasi terkhususnya di media sosial (Wulandah, 2023)

Berdasarkan dari penelitian terdahulu sebagai rujukan, fenomena dari *cyberbullying* sudah menyebar di hampir semua platform sosial media. Oleh sebab itu penelitian ini dibuat agar penulis dapat mengetahui bagaimana narasi identitas sosial yang diwujudkan dari penggunaan bahasa dapat membentuk fenomena *cyberbullying* dan bagaimana konstruksi identitas sosial tersebut dapat terbentuk. Oleh karena itu penulis menggunakan teori konstruksi sosial dari Peter L Berger dan Thomas Luckmann, yang dimana terbagi dalam (3) tiga tahapan yaitu; (1) *Eksternalisasi*, tahap penyesuaian diri. (2) *Objektivasi*, tahap interaksi sosial. (3) *Internalisasi*, tahap mengidentifikasi diri (Handaka et al., 2018). Diharapkan melalui penelitian ini dapat mengetahui bagaimana sebuah bahasa dapat menyebabkan fenomena *cyberbullying*, dan juga untuk meningkatkan kesadaran terhadap kasus *cyberbullying* yang terdapat di sosial media, baik itu sebagai pelaku ataupun sebagai korban.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan analisis dokumen dan kepustakaan, dengan model analisis data dari Miles dan Huberman dilakukan secara interaktif dengan tahapan reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), serta penarikan kesimpulan (Abdussamad, 2021). Unit amatan dalam penelitian ini yaitu media sosial yang di mana








sebagai dasar dari munculnya kasus *cyberbullying*, dengan hal ini unit analisis dalam penelitian bersumber dari studi kepustakaan yang di mana telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, dilakukan dengan cara memilah data dari berbagai sumber lalu di sajikan dalam bentuk *research* kemudian ditarik kesimpulannya. Penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Mereka menjelaskan bahwa konstruksi sosial adalah bentuk dari sudut pandang di mana nilai, ideologi, dan institusi sosial merupakan buatan dari pada manusia itu sendiri. Teori konstruski sosial terlahir dari beberapa sumber, diantara-Nya seperti antropologi simbolik, *interaksonisme* sosial, dan para ilmuan dibidang sosial. Oleh karena itu konstruksi sosial digambarkan dapat mempengaruhi tindakan dan orientasi sosial (Ngangi, 2011)


## HASIL DAN PEMBAHASAN












### A. Bentuk – Bentuk *Cyberbullying*

NO	GAMBAR	NARASI		
		KONTEN	KOMENTAR	EMOJI
1	 <p>Sumber: Akun Tiktok @aipganteng12345</p> <p>Gambar 3. <i>Cyberbullying</i> di Sosial Media</p>	Konten di samping berisi tentang seseorang berkebutuhan khusus yang sedang berjoget tiktok	Barudak SLB	
2	 <p>Sumber: Akun Tiktok @mangdujpopzone</p> <p>Gambar 4. <i>Cyberbullying</i> di Sosial Media</p>	Konten disamping berisi kumpulan orang yang mengemari ...	Wibu x SLB ✓	 

3	 <p>Sumber: Akun Tiktok @naranara.na Gambar 5. <i>Cyberbullying</i> di Sosial Media</p>	Konten di samping berisi tentang seorang pria yang sedang mengcover sebuah lagu	Kurang apa, kurang ganteng	-
4	 <p>Sumber: Akun Tiktok @fauzannbertovengg Gambar 6. <i>Cyberbullying</i> di Sosial Media</p>	Konten di samping berisi tentang seorang pria bermasker yang sedang menari dengan gaya jejepegangan	Bergaul wibu	-
5	 <p>Sumber: Akun Tiktok @mw.management Gambar 7. <i>Cyberbullying</i> di Sosial Media</p>	Konten di samping berisi tentang seorang yang sedang memamerkan hasil dari riasannya	Mau doonk boneka chucky nya,,,	-
6	 <p>Sumber: Akun Tiktok @rahmawatikekeyiputricantikk32 Gambar 8. <i>Cyberbullying</i> di Sosial Media</p>	Konten di samping merupakan seorang <i>beauty creator</i> yang sedang memamerkan hasil riasannya	Bagus bgt ogoh ogohnya	-

7	 <p>Sumber: Akun Tiktok @maireeeeeel Gambar 9. <i>Cyberbullying</i> di Sosial Media</p>	Konten di samping berisi tentang seorang wanita dengan tubuh kerdil sedang melakukan joget tiktok	Miniatur botol yakult	-
8	 <p>Sumber: Akun Tiktok @atenx_katros Gambar 10. <i>Cyberbullying</i> di Sosial Media</p>	Konten di samping berisi tentang seorang pria yang sedang merivew motor	Kya hanoman	
9	 <p>Sumber: Akun Instagram @annisapksdw Gambar 11. <i>Cyberbullying</i> di Sosial Media</p>	Konten di samping berisi tentang seorang wanita dengan badan <i>plus size</i> yang sedang memamerkan perut nya	Diett aja kak	
10	 <p>Sumber: Akun Instagram @officialcewek Gambar 12. <i>Cyberbullying</i> di Sosial Media</p>	Konten di samping berisi tentang seorang pria yang memperlihatkan bahwa <i>outfit</i> dapat merubah penampilanya	Gemoy banget kaya babii aer	

11	 <p>Sumber: Akun Instagram @edsaestella Gambar 13. <i>Cyberbullying</i> di Sosial Media</p>	Konten di samping berisi tentang seorang wanita yang sedang bersolek memperlihatkan kecantikannya	hitammmmm	-
12	 <p>Sumber: Akun Instagram @thatonecouplehowalks Gambar 14. <i>Cyberbullying</i> di Sosial Media</p>	Konten di samping berisi tentang seorang wanita berbadan <i>plus size</i> yang sedang berjalan mengelilingi kota	-	
13	 <p>Sumber: Akun Tiktok @jnrtikti Gambar 15. <i>Cyberbullying</i> di Sosial Media</p>	Konten di samping berisi tentang seorang wanita yang memiliki kebutuhan khusus sehingga tidak bisa berbicara dengan normal	Sekali lgi maaf saya ngak banget	
14	 <p>Sumber: Akun Instagram @streetfoodjourn3y Gambar 16. <i>Cyberbullying</i> di Sosial Media</p>	Konten di samping berisi tentang seorang penjual makanan yang memiliki kebutuhan khusus (difabel)	-	

<p>15</p>	 <p>Sumber: Akun Tiktok @nyaris Gambar 17. <i>Cyberbullying</i> di Sosial Media</p>	<p>Konten di samping berisi tentang seorang pria yang sedang melakukan OOTD (outfit of the day)</p>	<p>IHH ABU ABU MONYET HAHAHAHA</p>	 
<p>16</p>	 <p>Sumber: Akun Tiktok @yourgirljeannie Gambar 18 <i>Cyberbullying</i> di Sosial Media</p>	<p>Konten di samping berisi tentang seorang wanita dengan badan plus size sedang melakukan olahraga gym</p>	<p>-</p>	
<p>17</p>	 <p>Sumber: Akun Instagram @ngakak_vidi0 Gambar 19. <i>Cyberbullying</i> di Sosial Media</p>	<p>Konten di samping berisi tentang seseorang dengan badan kerdil yang sedang menari menggunakan kostum peri</p>	<p>Kamu sebenarnya apa</p>	 
<p>18</p>	 <p>Sumber: Akun Tiktok @anismsrln Gambar 20. <i>Cyberbullying</i> di Sosial Media</p>	<p>Konten di samping berisi tentang seorang wanita yang bangga dengan tubuhnya</p>	<p>Mbaaa itu bukan gemoy, itu obesitas</p>	 

19	 <p>Sumber: Akun Tiktok @enoikmanjjo2 Gambar 21. <i>Cyberbullying</i> di Sosial Media</p>	Konten di samping berisi tentang aktivitas seseorang dengan kekurangan fisik	-	 
20	 <p>Sumber: Akun Instagram @cicikindernoy Gambar 22. <i>Cyberbullying</i> di Sosial Media</p>	Konten di samping berisi tentang sekumpulan wanita dengan badan yang cukup besar sedang melakukan joget tiktok	Pantes gempu, gorila lagi joget	-

#### B. Teori Peter L. Beger dan Thomas Luckman

Peter L. Beger dan Thomas Luckman di dalam teorinya memiliki konsep kunci yaitu, Ekternalisasi, Objektivasi, dan Internalisasi. Beger dan Luckman menyebutkan bahwa dalam tahap ekternalisasi manusia disebut sebagai produk yang di produksi dari tataan sosial dan ruang. Oleh sebab itu kehadiran manusia harus dapat terus mengeksternalisasikan dirinya ke dalam aktivitas. Manusia juga akan mengupayakan terjadinya ikatan dengan lingkungan sosialnya. Proses pembiasaan perilaku tersebut dapat menjadikan sebuah corak perilaku manusia. Kebiasaan – kebiasaan yang sudah tertanam akan terus dipertahankan dan tertanam, walaupun padahal akhirnya hanya sebagai rutinitas tanpa memikirkan makna dari tindakan tersebut (Handaka et al., 2018)

Hal ini dapat terlihat dari contoh *cyberbullying* di atas, memiliki corak tidak bisa menerima perbedaan dalam individu lainya karena di anggap berbeda dari kebiasaan – kebiasaan yang sudah tertanam. Hampir sebagian besar dari korban *cyberbullying* adalah orang – orang yang memiliki penampilan fisik yang berbeda dari orang pada umumnya. Seperti badan pendek/kerdil, gemuk, berkulit hitam, wajah yang kurang sempurna, dan orang – orang yang memiliki keterbatasan fisik/difabel. Para korban cyberbullying terkena bulian dikarenakan mereka di anggap berbeda atau tidak sama seperti orang – orang lain

pada umumnya.

Sedangkan pada tahap objektivasi, manusia membuat dan membangun objektivasi yang kemudian melahirkan kelembagaan. Masyarakat menjadi produsen sekaligus konsumen sosial, oleh karena itu masyarakat perlu memiliki pengetahuan primer tentang tatanan kelembagaan. Hal itu meliputi norma – norma yang ada, kaidah, nilai, mitos, hingga kepercayaan. Salah satu hal penting di dalam objektivasi merupakan signifikasi. Signifikasi di sini dapat diartikan dengan sesuatu tanda yang penting dan bermakna. Dalam tahapan inilah seorang individu menilai individu lainnya, menurut pengetahuan primernya, yang pada akhirnya memicu pendapat yang berbeda dengan individu yang tidak sesuai dengan norma, kaidah, nilai, mitos, dan kepercayaan yang ada di lingkungan sekitarnya (Handaka et al., 2018)

Contoh – contoh kasus *cyberbullying* di atas pada tahapan objektivasi para pelaku *cyberbullying* menganggap dirinya mengerti betul pengetahuan primer yang mengakibatkan perbedaan pada diri manusia lain adalah kesalahan atau ketidaknormalan yang perlu di kritik. Seperti bentuk badan kecil/kerdil, badan yang gemuk, bahkan orang – orang yang memiliki kekurangan fisik/difabel pun mendapat kritikan yang berujung pada bulian. Dengan menggunakan simbol – simbol seperti *emoji* di atas, menjadikan signifikansi dalam objektivasi mengalami pergeseran makna.

Setelah tahapan – tahapan di atas masuklah pada tahap internalisasi. Internalisasi sendiri merupakan pengungkapan makna yang dipahami dari sebuah kejadian yang objektif. Melalui tahapan inilah seorang individu menjadi bagian dari masyarakat. Internalisasi dapat tercapai jika individu tersebut sebelumnya memperoleh sosialisasi. Dalam tahapan ini sosialisasi dibagi menjadi dua, yaitu primer dan sekunder. Sosialisasi primer merupakan sosialisasi yang pertama kali dijalani oleh seorang individu, pada waktu anak – anak yang sekaligus menjadikan individu tersebut sebagai anggota dimasyarakat. Obyektif individu juga terbentuk dalam sosialisasi primer ini. Sosialisasi primer sendiri akan berakhir jika individu telah mengenali tentang konsep orang lain. Sedangkan sosialisasi sekunder diartikan sebagai internalisasi yang berprinsip pada kelembagaan. Oleh sebab itu, dalam sosialisasi sekunder cakupan dan karakteristiknya berdasarkan tingkat kesulitan klasifikasi kerja dan pembagian pengetahuan pada lingkungan sosial yang ditinggali. Pada tahap inilah seorang individu seperti bertarung, jika ia dapat menjalani sosialisasi primer dan sekunder dengan baik maka ia akan diterima di masyarakat. Setelah individu berhasil mengalami proses internalisasi tersebut, yang terjadi selanjutnya adalah berkembangnya proses interaksi sosial yang lebih dari sekedar sosialisasi sederhana. Individu harus menghadapi intersubjektivitas komunikasi dalam organisasi sosial mereka. Oleh sebab itu, individu harus

mampu menggunakan bahasa atau simbol yang objektif untuk tercapainya saling pengertian antar subjek (Handaka et al., 2018)

### C. Konstruksi *Cyberbullying* Terbentuk

Melalui teori Konstruksi Sosial Berger dan Luckman menyebutkan bahwa konstruksi dalam realitas sosial merupakan tahapan seseorang dalam berinteraksi dan menciptakan realitas – realitas baru. Berger juga menyampaikan bahwa dalam konsep teorinya masyarakat tidaklah figur obyektif yang mengalami perubahan dengan cara ditentukan dan juga tidak bisa diubah. Manusia menciptakan realitas melalui interaksi sosial. Ketika manusia berinteraksi dengan orang lain, mereka akan terus memberikan pendapat, mengobservasi, mengevaluasi dan membandingkan situasi berdasarkan bagaimana mereka disosialisasikan untuk dapat mengenali dan berinteraksi dengan diri sendiri dan orang lain. Melalui proses memahami dan mendefinisikan peristiwa terkini, manusia menjelaskan realitas dan menyepakatkan makna. Seseorang yang tidak mengalami *cyberbullying* seperti contoh di atas mereka menganggap kata – kata bulian hanyalah kata – kata biasa, yang tidak mengandung makna dan tujuan yang negatif. Tetapi jika seseorang yang mengalami *cyberbullying* perkataan tersebut dapat menghancurkan mental bahkan hidup mereka. Oleh karena itu individu merupakan agen sosial yang sering kali melangsungkan eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi di aktivitas sehari – harinya. Masyarakat sendiri adalah hasil dari intersubjektivitas. Oleh karena itu artinya, masyarakat terbentuk dari sekumpulan individu, lalu individu tersebut harus juga memasyarakatkan dirinya menggunakan internalisasi (Handaka et al., 2018).

Cyberbullying muncul melalui narasi-narasi yang dibuat oleh individu-individu di dunia maya (netizen), dimana penggunaan bahasa, pesan, konten, komentar, dan emoji memainkan peran penting di dalam pembentukan identitas social yang baru. Melalui teori eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi di atas, fenomena cyberbullying sebagai konstruksi identitas social baru dapat dibongkar. Bullying yang terjadi di dunia maya membentuk jati diri asli di dunia nyata. Dalam hal ini, eksternalisasi terjadi Ketika individu mengekspresikan pemikiran dan perasaan mereka ke dalam dunia social melalui Tindakan komunikasi seperti postingan, komentar, atau bahkan penggunaan emoji di platform online. Narasi-narasi ini lah yang kemudian mengalami proses objektivasi, dimana makna dari Tindakan tersebut mulai dipandang sebagai kenyataan objektif oleh komunitas online, dan menjadi bagian dari struktur social di dunia maya.

Tahap eksternalisasi menunjukkan bagaimana individu mengekspresikan pikiran, perasaan, dan tindakan mereka ke dalam dunia social, termasuk melalui interaksi di media

sosial. Tahapan ini merupakan proses di mana mereka berusaha menyesuaikan diri dengan norma-norma sosial yang berlaku dan membentuk identitas mereka di dunia maya. Selanjutnya, pada tahap objektivasi, ekspresi dan tindakan ini mulai diterima dan dianggap sebagai realitas objektif oleh komunitas online, yang kemudian menciptakan struktur sosial dan stereotip yang memperkuat identitas sosial tertentu. Akhirnya, melalui internalisasi, individu mulai menyerap makna dari pengalaman-pengalaman ini, yang kemudian memengaruhi cara mereka berperilaku dan bersikap, baik di dunia maya maupun di dunia nyata. Proses ini menunjukkan bahwa cyberbullying bukan sekadar hasil dari interaksi online yang negatif, tetapi juga merupakan cerminan dari konstruksi sosial yang lebih luas. Identitas sosial yang terbentuk dan diperkuat melalui tahapan eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi ini memiliki dampak mendalam pada kehidupan nyata, membentuk pola perilaku yang sulit diubah dan berdampak pada kesejahteraan individu serta masyarakat secara keseluruhan.

Proses objektivasi ini berkontribusi pada penguatan persepsi dan stereotip di antara para pengguna internet (netizen), yang kemudian membentuk dan mempertahankan identitas sosial berdasarkan narasi tersebut. Pengguna dunia maya yang terus menerus terpapar dalam komunikasi yang merendahkan atau bersifat bermusuhan mulai menginternalisasi pesan-pesan tersebut, yang mempengaruhi cara pandang mereka terhadap diri sendiri dan juga orang lain. Internalisasi terjadi pada saat individu mulai menerima dan mengintegrasikan realitas yang sudah terobjektifikasi tadi ke dalam kesadaran pribadi mereka, yang pada akhirnya berdampak pada sikap dan perilaku di dunia nyata.

Pada akhirnya, narasi-narasi yang awalnya muncul di dunia maya tidak hanya membentuk identitas sosial di dalam platform digital, tetapi juga berdampak signifikan dalam pembentukan identitas sosial di dunia nyata. Proses ini menggambarkan bagaimana identitas sosial yang terbentuk dari narasi online dapat melampaui batas antara dunia maya dan dunia nyata, menciptakan dampak berkelanjutan dan menjadi suatu habit yang akan sulit diubah.

## SIMPULAN

Identitas sosial yang tercermin melalui penggunaan bahasa yang tercermin dari isi pesan, konten, komentar, dan emoji di dunia maya dapat menjadi pemicu dan membentuk fenomena *cyberbullying* jika tidak memiliki fondasi sosialisasi primer dan sekunder yang baik dan benar sejak dini. Menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann fenomena *cyberbullying* dibedah, melalui 3 tahapan, yaitu (1) eksternalisasi, manusia menyesuaikan diri dengan tatanan sosial dan lingkungan. (2) Objektivasi,

melibatkan pembangunan objektivasi yang melahirkan kelembagaan. Sementara dalam (3) internalisasi, individu mengembangkan makna dari pengalaman objektif dan menjadi bagian dari masyarakat melalui sosialisasi. Dan pada akhirnya terbentuk konstruksi sosial akibat terciptanya interaksi dan realitas baru dalam hal ini di sosial media.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (Vol. 1).
- Aguspita Dewi, H., & Sriati Fakultas Keperawatan, A. (2020). *Faktor faktor yang memengaruhi cyberbullying pada remaja: A Systematic review* (Vol. 3).
- Aldan, M., Zen, N., & Sitanggang, A. S. (n.d.). ANALISIS DAMPAK SOSIAL MEDIA DALAM PENGEMBANGAN SISTEM INFORMASI. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 2023(7), 671–682. <https://doi.org/10.36418/cerdika.xxx>
- Aminullah, M., Yusriany, R., Yollanda, M., & Imran, S. (2018). Perilaku Cyberbullying pada Remaja: Ditinjau dari Anger Management dan Pola Asuh Permisif. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 23(1), 68–78. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol23.iss1.art7>
- Damayanti, R. (n.d.). *PENGGUNAAN BAHASA ALAY PADA BULLYING ANAK DI MEDIA SOSIAL*.
- Fadilah Al Idrus, N., & Widowati, Y. (2022). *CYBERBULLYING DI MEDIA SOSIAL DALAM PRESPEKTIF KRIMINOLOGIS DAN VIKTMOLOGIS* (Vol. 8). <https://tangerangnews.com/tekno/read/37107/Makin-Banyak-Anak-Muda-Jadi-Korban->
- Fazry, L., & Nurliana Cipta Apsari, dan. (2021). *PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP PERILAKU CYBERBULLYING DI KALANGAN REMAJA* (Vol. 2, Issue 2).
- Handaka, T., Adhi Dharma, F., Realitas Sosial, K., & Peter Berger Tentang Kenyataan Sosial, P. L. (2018). *The Social Construction of Reality: Peter L. Berger's Thoughts About Social Reality*. <https://doi.org/10.21070/kanal.v%vi%i.3024>
- Liedfray, T., Waani, F. J., & Lasut, J. J. (n.d.). *Peran Media Sosial Dalam Mempererat Interaksi Antar Keluarga Di Desa Esandom Kecamatan Tombatu Timur Kabupaten Minahasa Tenggara*.
- Mumtazah, R., Simamora, P. S., Aziz, A., & Address, E. (n.d.). *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Seni 2022 Fakultas Bahasa dan Seni*.
- Ngangi, C. R. (2011). *KONSTRUKSI SOSIAL DALAM REALITAS SOSIAL* (Vol. 7).
- Noermanzah. (2019). *Bahasa sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, dan Kepribadian*.
- Poernamasari, N. (n.d.). Impersonation dan Dark Jokes sebagai Tindakan Cyberbullying

- dalam Fenomena Bahasa "Anak Jaksel" di Media Sosial Twitter. In *Culture, and Language* (Vol. 2, Issue 1). <https://tirto.id/bahasa-ala-anak-jaksel-dikritik-ivan-lanin-dibela-budayawan-betawi-cXpt>
- Salman Yoga S. (2018). PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT INDONESIA DAN PERKEMBANGAN TEKNOLOGI KOMUNIKASI. In *Jurnal Al-Bayan* (Vol. 24, Issue 1).
- Sulaima, A. (2016). MEMAHAMI TEORI KONSTRUKSI SOSIAL PETER L. BERGER. *Jurnal Society*, 6.
- Syah, R., & Hermawati, I. (n.d.). *The Prevention Efforts on Cyberbullying Case for Indonesian Adolescent Social Media Users*.
- Taufiq, M., Osa Maliki, D., Maldini, A. S., Narendra Ekamartha, K., Nur, K., Saputra, C., Ahmad, H., Pillardien, E., Sholihatin, E., Pembangunan, U., Veteran, N. ", & Timur, J. (n.d.). PENTINGNYA ETIKA BERBAHASA SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN KASUS KEJAHATAN BERBAHASA DI MEDIA DIGITAL. *Bureaucracy Journal: Indonesia Journal of Law and Social-Political Governance*, 3(2), 2023. <https://doi.org/10.53363/bureau.v3i2.311>
- Tipa Uswatun, A., Wijayanti, C. P., Puspitasari, M., Bahasa, P., Indonesia, S., & Dahlan, U. A. (n.d.). *Krisis kesantunan berbahasa di media sosial instagram sebabkan fenomena cyberbullying*.
- Wulandah, S. (2023). *FENOMENA CYBERBULLYING: KRISIS ETIKA KOMUNIKASI NETIZEN PADA MEDIA SOSIAL INSTAGRAM* (Vol. 12, Issue 2).